

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2 0 2 0



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Banjir Jakarta Butuh Solusi Ekstrem

JAKARTA - Eva Safitri, 24, tampak lemas. Alis matanya terlihat menurun, kelopakannya juga menyipit. Eva tak kuasa menahan capai dan lelah pikiran karena belasan tahun tinggal di daerah Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara, baru kali ini rumahnya diterjang banjir.

Begitu lelahnya, Eva tak lagi bersemangat mengamankan sejumlah barang di rumahnya.

Maklum sejak Minggu (23/2), rumah Eva di Jalan Malaka 1 Rorotan sudah kebanjiran.

Dia mengaku banjir kali ini merupakan yang terburuk selama belasan tahun tinggal di kawasan Rorotan. Sebelumnya, meski hujan turun deras, air tak pernah masuk rumahnya, termasuk saat banjir besar Jakarta pada Tahun Baru 2020.

Banjir Minggu pagi membuat Eva kaget dan membangunkan ibu serta adiknya cepat-cepat. Ketinggian banjir yang mencapai sebetis orang dewasa membuat semua orang di rumahnya bahu-membahu mengamankan perabot.

Senin (24/2) sore, setelah air surut, Eva segera membersihkan lumpur di rumahnya. Begitu banyaknya lumpur membuat pembersihan baru selesai sekitar pukul 10 malam. Namun baru satu jam bersantai, dia kembali waswas. Benar, saat jam 3 dini hari bangun, dia melihat depan rumahnya sudah tergenang. "Dari situ mulai saya tak tenang," kata Eva.

Selasa pagi sekitar pukul 8 banjir telah masuk rumah lagi. Kali ini lebih tinggi, yakni mencapai sedengkul. Hingga petang kemarin banjir di kawasan Rorotan belum surut. Eva pun

hanya pasrah sambil berharap tenaganya kuat saat bersih-bersih rumah lagi nanti. "Saya sudah cuti dua hari," ucap Eva kepada *KORAN SINDO* di rumahnya kemarin.

Takhanya Eva, puluhan ribu warga di 294 RW di Jakarta kemarin juga tidak bisa beraktivitas karena rumahnya kebanjiran. Sebagian wilayah memang dikenal kawasan langganan banjir. Namun hujan deras Senin malam hingga pagi kemarin membuat beberapa daerah tergenang. Bahkan banjir subuh kemarin juga menerjang kawasan Istana Kepresidenan.

Selain ribuan rumah, banjir juga memutuskan puluhan akses transportasi massal di Jakarta dan sekitarnya. Pada pagi hari, Stasiun Sudirman dan jalur 6 di Stasiun Tanah Abang tak bisa dioperasikan lantaran rel tergenang banjir. Genangan di dua stasiun besar pusat kota ini tergolong jarang terjadi. Banjir kemarin juga membuat banyak halte tergenang sehingga dinonaktifkan. Beberapa pintu tol juga ditutup karena terendam hingga mencapai sekitar 100 cm.

Sejak beroperasi pada 1942, baru kali ini RSCM juga terendam banjir. Genangan masuk ruang inap dan ruang radiologi pada Minggu (23/2) dini hari dan Selasa (25/2) dini hari.

Kian memburuknya dampak banjir di Jakarta ini membuat banyak kalangan prihatin. Mereka mendorong Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Anies Baswedan membuat langkah taktis dan ekstrem. Upayakeras ini

sangat mendesak dibutuhkan karena banjir kemarin lebih banyak diakibatkan ketidakmampuan Jakarta dalam mengendalikan besarnya air sebagai efek dari tingginya curah hujan lokal.

Ancaman banjir sebenarnya telah disampaikan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) beberapa hari sebelumnya kepada Pemprov DKI. Namun upaya Jakarta dengan langkah monoton seperti penyiapan pompa, normalisasi saluran air, dan penghijauan tak membuahkan hasil berarti.

Pakar hidrologi Universitas Indonesia Dwita Sutjningsih menilai sudah saatnya Pemprov DKI menyiapkan sistem drainase yang dirancang untuk mengendalikan air saat hujan ekstrem. Saat hujan dengan intensitas tinggi, biasanya kolam, embung atau danau tak mampu lagi menampung air. "Karena umumnya kolam-kolam itu sudah penuh saat hujan intensitas sedang," ujarnya.

Anggota DPRD DKI Jupiter menilai Pemprov DKI harus berani mengambil solusi dalam mengatasi banjir. Misalnya memperbanyak daerah resapan air serta ruang terbuka hijau (RTH). Artinya jangan lagi mengizinkan pembangunan membuat resapan air menjadi berkurang. "APBD DKI kan sangat besar, kenapa tidak membeli lahan untuk RTH," kata politikus Partai NasDem itu.

Menurut dia, hal yang harus dilakukan Pemprov DKI adalah menuntaskan normalisasi 13 sungai. Dia yakin jika itu dilakukan, banjir lokal ataupun

iriman akan mudah diserap sehingga banjir menjadi berkurang. "Selain perbanyak resapan air dan RTH, tuntaskan normalisasi sungai," terangnya.

Jupiter mengatakan banjir di Jakarta sudah sangat parah. Dampaknya sangat luar biasa. Perekonomian dan aktivitas warga lumpuh. Dia yakin kalau ini terus terjadi, investor tidak mau lagi menanamkan modalnya. "Makanya harus ada solusi konkret," tandasnya.

Dorongan agar Pemprov DKI segera mencari solusi agar tak terus-terusan menjadi langganan banjir juga disampaikan Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Nana Sudjana. Untuk itu Polda Metro berencana untuk berkoordinasi dengan Pemprov DKI guna membahas perihal banjir ini. Seusai banjir besar 1 Januari lalu, DPRD DKI juga mengegolkan pembentukan panitia khusus.

Gubernur DKI Anies Baswedan menyatakan seluruh pompa penyedot banjir telah beroperasi dengan baik. Dengan dasar ini dia yakin genangan yang terjadi di sejumlah wilayah akan bisa segera surut. "Sekarang kita konsentrasikan pada penanggulangan bencana di masyarakat. Jadi konsentrasikan ke sana," ujar Anies.

BMKG memperingatkan bahwa hujan deras masih akan terjadi dalam waktu satu hingga dua pekan mendatang. Hujan lebat masih akan terjadi baik pada siang, malam maupun dini hari.

Mengantisipasi ancaman ini, Kepala Dinas Sumber Daya Air (SDA) DKI Juaini Yusuf mengatakan pihaknya terus melakukan pengerukan dan normalisasi baik saluran mikro, makro ataupun kali. Termasuk waduk-waduk yang ada.

□ **yan yusuf/
bima setyadi/helmi syarif/
myamin/ratna purnama**

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	0
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Banjir Jakarta Butuh Solusi Ekstrem

MENGURAI PENYEBAB BANJIR

Banyak daerah resapan beralih fungsi menjadi bangunan

- Pengambilan air tanah berlebihan menyebabkan turunnya permukaan daratan
- Masih banyak ditemukan sampah di aliran sungai
- Drainase buruk dan kurang memadai

INFOGRAFI: KORAN SINDO WIN CAHYONO

KORAN SINDO

SOLUSI PEMPROV DKI JAKARTA

- Normalisasi saluran mikro, makro dan kali
- 7.889 personel** diterjunkan
- Pengerukan sungai dan waduk (260 alat berat dan 461 dump truck)

Siaga pompa air di sejumlah titik (**457 unit**)

Mengoperasikan **133 unit** pompa mobile

973 KK atau sekitar **3.565 jiwa** mengungsi

Kebutuhan pengungsi: Makanan siap saji, obat-obatan, pakaian bayi, popok

CURAH HUJAN

Senin (24/2)
pukul 07.00 WIB s/d

Selasa (25/2)
pukul 07.00 WIB

Curah hujan ekstrem (>150mm/hari) terjadi pada tujuh stasiun yaitu:

- Stasiun Meteorologi Kemayoran (278 mm/hari)
- Pintu Air Pulo Gadung (250 mm/hari)
- Pulomas (245 mm/hari)
- Manggarai (209 mm/hari)
- Halim PK (205 mm/hari)
- Sunter Timur 1 Kodamar (165 mm/hari)
- Setiabudi Timur (150 mm/hari)

Fasilitas Umum

Hingga Selasa Pukul 17.00 WIB sebanyak 834 gardu distribusi (GD) listrik dari total 14.288 unit masih dipadamkan

375 sekolah terdampak, siswa diminta belajar di rumah

Sumber: Litbang SINDO, diolah